

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, peneliti melihat bahwa upaya yang dilakukan Yayasan AIDS Indonesia dalam berpartisipasi melakukan program pencegahan HIV/AIDS adalah dengan melakukan praktik sosial dalam bentuk penyuluhan program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (K.I.E). Praktik sosial yang dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia berupa penyuluhan tersebut dilakukan ke lembaga pendidikan di DKI Jakarta. Kedua informan mengutarakan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia dalam melakukan penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS. Informan peserta memaparkan bahwa penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS merupakan hal yang wajib dilakukan kepada remaja. Hal ini dikarenakan pergaulan yang semakin luas dan bebas, maka para remaja harus dibekali pengetahuan sejak dini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya peneliti menilai bahwa praktik sosial yang dilakukan oleh fasilitator Yayasan AIDS Indonesia merupakan hasil dari dualitas antara struktur dan agen. Struktur melihat mengenai aturan-aturan yang ada. Sedangkan Agen terdiri dari fasilitator Yayasan AIDS Indonesia. Agen melakukan penalaran dari aturan-aturan telah dibuat oleh struktur. Kedua informan mengutarakan bahwa aturan menjadi

sebuah patokan atau standar operasional prosedur dalam melakukan kegiatan di Yayasan AIDS Indonesia. Struktur tersebut akan bekerja pada agen dalam tiga gugus besar yakni struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Tindakan agen akan dipengaruhi oleh tiga gugus besar tersebut. Peneliti melihat bahwa tindakan fasilitator sebagai agen dalam metode untuk melakukan praktik sosial nantinya akan berimplikasi pada peserta penyuluhan. Rutinitas atau keterulangan tindakan yang dilakukan oleh agen dinamai reproduksi sosial, dimana implikasi dari praktik sosial itu sendiri. Reproduksi sosial yakni memproduksi dan mereproduksi wawasan atau stok pengetahuan yang telah dimiliki oleh agen kepada aktor yakni peserta penyuluhan yang berada di lembaga pendidikan.

Kemudian peneliti juga melihat bahwa kendala yang dihadapi oleh fasilitator dalam melakukan program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi. Kendala disini berupa penurunan sumber daya manusia dari dalam internal Yayasan AIDS Indonesia, dan adanya diskontinuitas dalam rutinitas kegiatan penyuluhan itu sendiri. Kendala-kendala tersebut tentunya dapat memberikan dampak pada praktik sosial yang seharusnya dapat terjadi dengan berkala.

Permasalahan penurunan sumber daya manusia, yakni merupakan permasalahan yang dapat terjadi pada organisasi manapun. Adanya permasalahan ini dapat memberikan dampak pada jalannya kegiatan yang ada pada Yayasan AIDS Indonesia. Salah satunya juga dapat berdampak pada diskontinuitas kegiatan penyuluhan. Penurunan sumber daya manusia tersebut dikarenakan kesibukan dari masing-masing relawan yang tak dapat dipungkiri. Sementara itu, praktik sosial hanya dapat terjadi jika adanya dualitas antara struktur dan agen. Ketiadaan agen dalam dualitas struktur dan agen akan berdampak pada praktik sosial itu sendiri.

Selanjutnya Diskontinuitas dapat membawa dampak pada ketidakberlanjutan program K.I.E pada suatu instansi. Hal ini tentunya menjadi masalah karena menurut informan staff

yayasan, bahwa idealnya dilakukan penyuluhan merupakan dua sampai dengan empat kali dalam satu instansi pada tahun yang sama. Jika dilihat dari sudut pandang reproduksi sosial, peneliti menyimpulkan bahwa reproduksi sosial dapat terjadi walaupun hanya dalam sekali kegiatan penyuluhan. Namun, jika keterulangan dapat dilakukan dalam kurun waktu dua sampai empat kali dalam setahun, akan lebih baik. Menurut keempat informan peserta mengutarakan bahwa lebih baik penyuluhan seperti ini dilakukan secara berkala. Selaras dengan hal tersebut, reproduksi sosial akan terwujud jika dilakukan secara berkelanjutan.

B. Saran

Praktik sosial merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh agen dari sebuah struktur. Praktik sosial dapat terwujud ketika terjadinya dualitas antara agen dan struktur. Kendala dalam praktik sosial yang dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia tentunya memiliki dampak bagi para peserta, fasilitator, juga Yayasan AIDS Indonesia. Oleh karena itu peneliti mengajukan saran untuk pihak Yayasan dan fasilitator.

1. Kontinuitas Program K.I.E pada Instansi

- a) Sebaiknya Yayasan AIDS Indonesia lebih memegang erat instansi-instansi yang telah diberikan penyuluhan sehingga dapat bekerja sama melakukan beberapa penyuluhan kembali.

- b) Yayasan AIDS Indonesia perlu membuat inovasi baru untuk menarik instansi lain agar bersedia untuk diberikan penyuluhan dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang berbeda dari organisasi lainnya.
- c) Yayasan AIDS Indonesia sebaiknya juga melihat perubahan yang terjadi disalah satu instansi mengenai wawasan tentang HIV/AIDS, dan melakukan pengukuran apakah selama ini penyuluhan telah berimplikasi dan diimplementasikan oleh peserta penyuluhan.

2. Fasilitator sebagai Agen Yayasan AIDS Indonesia

- a) Fasilitator yang telah bergabung dengan Yayasan AIDS Indonesia agar lebih menggali potensi diri dalam melakukan praktik sosial. Sehingga keinginan Yayasan AIDS Indonesia untuk memiliki *output* fasilitator yang berkualitas dapat tercapai.
- b) Keluar masuknya fasilitator akan berdampak pada penurunan sumber daya manusia di dalam internal organisasi. Salah satu cara menekan laju tersebut adalah dengan melakukan pendekatan antar anggota, sehingga tercipta rasa persaudaraan dan solidaritas yang tinggi.